

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Sumber data untuk penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder berupa laporan tahunan / *annual report* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi literature. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan di bidang transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018. Adapun kriteria dari penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
2. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai data dan laporan keuangan yang lengkap dan jelas selama periode 2015 sampai dengan 2018.

**Tabel 4.1**  
**Perolehan sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan subsektor yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 - 2018	33
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk mengukur masing-masing variabel	(7)
Jumlah perusahaan yang diajukan sampel	26
Tahun pengamatan	4
Total sampel (26 x 4)	104

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

**Tabel 4.2**  
**Daftar Perusahaan Transportasi**

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
4	BIRD	Blue Bird Tbk
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
6	BULL	Buana Listya Tama Tbk
7	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk. [S]
8	CASS	Cardig Aero Services Tbk
9	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk. **)
10	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
11	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
12	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk
13	INDX	Tanah Laut Tbk
14	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk. **)
15	LEAD	Logindo Samuderamakmur Tbk
16	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk
17	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk
18	MIRA	Mitra International Resources Tbk d.h Mitra Rajasa Tbk
19	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
20	PTIS	Indo Straits bk
21	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk. [S]
22	SAFE	Steady Safe Tbk
23	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
24	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
25	SMDR	Samudera Indonesia Tbk

26	SOCI	Soechi Lines Tbk
27	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
28	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
29	TPMA	Trans Power Marine Tbk
30	TRAM	Trada Maritime Tbk
31	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk d.h Panorama Transportasi Tbk
32	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
33	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut seperti nilai rata-rata, maksimal, minimal, standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Analisis dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, sum, *mean*, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu struktur modal dan lima variabel independen yaitu struktur aktiva, *profitabilitas*, *growth opportunity*, *business risk* dan likuiditas.

**Tabel 4.3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
SA	94	,01	,96	61,36	,6528	,22980
GROWTH	94	-,80	5,98	18,03	,1918	,97703
RISK	94	-,49	2,09	,58	,0062	,24635
CR	94	,03	62,96	171,27	1,8220	6,48930
DER	94	-7,53	5,98	91,50	,9734	1,47302
ROE	94	-72,41	52,57	-203,49	-2,1648	20,60264
Valid N (listwise)	94					

Berdasarkan tabel statistik deskripsi di atas dapat diketahui

a. Struktur Aktiva

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Struktur Aktiva perusahaan terendah yaitu 0.01 dan nilai tertinggi 0.96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Struktur Aktiva perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0.01 hingga 0.96 Nilai ini menunjukkan tingkat penggunaan hutang yang cukup tinggi dibandingkan ekuitas yang dimiliki. Nilai *mean* 0.6528 dan standar deviasi 0.22980 hal ini menunjukkan bahwa Struktur Aktiva memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean. Struktur aktiva yang terendah pada perusahaan Indonesia Transport & Infrastructure Tbk pada tahun 2017 dan struktur aktiva yang tertinggi pada perusahaan Steady Safe Tbk pada tahun 2018

b. *Profitabilitas*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *Profitabilitas* perusahaan terendah yaitu -72.41 dan nilai tertinggi 52.57. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Profitabilitas* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -72.41 hingga 52.57 Nilai *mean* -2.1648 dan

standar deviasi 20.60264 hal ini menunjukkan bahwa *Profitabilitas* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. *Profitabilitas* yang terendah dimiliki perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 dan *Profitabilitas* yang tertinggi pada perusahaan Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2015

c. *Growth opportunity*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *growth opportunity* perusahaan terendah yaitu -0.80 dan nilai tertinggi 5.98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *growth opportunity* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0.80 hingga 5.98 dengan nilai *mean* 0.1918 dan standar deviasi 0.97703 hal ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. *Growth opportunity* yang terendah dimiliki perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk pada tahun 2016 dan *Growth opportunity* yang tertinggi pada perusahaan Steady Safe Tbk pada tahun 2018

d. *Business risk*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa *Business risk* perusahaan terendah yaitu -0.49 dan nilai tertinggi 2.09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Business risk* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0.49 hingga 2.09 dengan nilai *mean* 0.0062 dan standar deviasi 0.24635 hal ini menunjukkan bahwa *Business risk* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. *Business risk* yang terendah dimiliki perusahaan Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2015 dan *Business risk* yang tertinggi pada perusahaan Steady Safe Tbk pada tahun 2016

e. Likuiditas

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa Likuiditas perusahaan terendah yaitu 0.03 dan nilai tertinggi 62.96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Likuiditas perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0.03 hingga 62.96 dengan nilai *mean* 1.8220 dan standar deviasi

6.48930 hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. Likuiditas yang terendah dimiliki perusahaan Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2016 dan Likuiditas yang tertinggi pada perusahaan Tanah Laut Tbk pada tahun 2015

f. Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa struktur modal perusahaan terendah yaitu -7.53 dan nilai tertinggi 5.98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya struktur modal perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -7.53 hingga 5.98 dengan nilai *mean* 1.0114 dan standar deviasi 1.47418 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. Struktur Modal yang terendah dimiliki perusahaan Steady Safe Tbk pada tahun 2018 dan Struktur Modal yang tertinggi pada perusahaan Humpuss Intermoda Transportasi Tbk pada tahun 2015

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Uji prasyarat analisis harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Uji prasyarat analisis tersebut adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan data nilai residual yang diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%.

Syarat normalitas data yaitu :

- a. Apabila nilai signifikan yang terdapat pada kolom kolmogrov – smirnov lebih kecil ( $<$ ) dari alfa ( $\alpha=0.05$ ), maka data terdistribusi secara normal.
- b. Apabila nilai signifikan yang terdapat pada kolom kolmogrov – smirnov lebih besar ( $>$ ) dari alfa ( $\alpha=0.05$ ), maka data terdistribusi secara tidak normal

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji normalitas - One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,67103118
	Absolute	,239
Most Extreme Differences	Positive	,228
	Negative	-,239
Kolmogorov-Smirnov Z		2,442
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil analisis residual pada tabel 4.30 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel struktur aktiva, *profitabilitas*, *growth opportunity*, bussines risk dan likuiditas adalah sebesar 0.000 Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari kelima variabel tersebut terdistribusi tidak normal. Oleh karenanya dilakukan perbaikan yaitu menggunakan outlier terdapat observasi data yang dihapus sebanyak 13 observasi data. Adapun observasi data yang dihapus adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Data Outlier**

No	Kode Saham	Nama Emiten	TAHUN	SA	GROWTH	RISK	CR	DER	ROE
1	BIRD	Blue Bird Tbk	2018	0,83	6.736.960,00	0,04	0,06	1,65	327.365,00
2	TRAM	Trada Maritime Tbk	2016	0,59	(264,26)	(0,28)	(0,12)	0,22	16,75
3	TRAM	Trada Maritime Tbk	2015	0,57	(217,32)	(0,15)	(0,37)	0,23	6,11
4	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	2017	0,69	(199,63)	(0,21)	(0,27)	0,85	7,15
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	2018	0,64	168,74	(0,27)	(0,45)	0,29	(5,02)
6	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	2017	0,94	(125,16)	(0,31)	(0,40)	0,08	2,12
7	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	2015	0,29	508,60	(0,83)	1,69	0,99	1,75
8	INDX	Tanah Laut Tbk	2016	0,60	(11,10)	(0,10)	(0,11)	111,11	0,01
9	INDX	Tanah Laut Tbk	2017	0,50	(53,27)	(0,32)	(0,53)	154,21	0,01
10	INDX	Tanah Laut Tbk	2018	0,51	(8,80)	(0,08)	(0,09)	115,85	0,02

Adapun hasil uji normalitas setelah outlier adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji normalitas – setelah outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,28311278
	Absolute	,123
Most Extreme Differences	Positive	,123
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		1,189
Asymp. Sig. (2-tailed)		,118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil analisis residual pada tabel 4.32 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel struktur aktiva, *profitabilitas*, *growth opportunity*, *bussines risk* dan *likuiditas* adalah sebesar 0.118. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari kelima variabel tersebut terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF = 10 (Ghozali, 2011).



Ringkasan hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji multikolinearitas - Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,193	,429		5,115	,000		
SA	-1,593	,610	-,248	-2,612	,011	,953	1,049
GROWTH	-,651	,147	-,432	-4,435	,000	,911	1,098
RISK	-,685	,589	-,115	-1,162	,248	,887	1,127
CR	-,021	,021	-,092	-,986	,327	,996	1,004
ROE	,006	,007	,084	,825	,412	,832	1,203

a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan tabel 4.31 hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan SA, Growth, *Business risk*, CR, ROE < 10, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variable independen berdasarkan metode variance inflation factor (VIF)

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson (DW-Test)*. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat nilai *Durbin Watson* dalam tabel pengambilan keputusan.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji autokorelasi - Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,491 <sup>a</sup>	,241	,198	1,31906	,997

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, SA, GROWTH, RISK

b. Dependent Variable: DER

**Tabel 4.9**

**Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$**

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
71	1.5865	1.6435	1.5577	1.6733	1.5284	1.7041	1.4987	1.7358	1.4685	1.7685
72	1.5895	1.6457	1.5611	1.6751	1.5323	1.7054	1.5029	1.7366	1.4732	1.7688
73	1.5924	1.6479	1.5645	1.6768	1.5360	1.7067	1.5071	1.7375	1.4778	1.7691
74	1.5953	1.6500	1.5677	1.6785	1.5397	1.7079	1.5112	1.7383	1.4822	1.7694
75	1.5981	1.6521	1.5709	1.6802	1.5432	1.7092	1.5151	1.7390	1.4866	1.7698
76	1.6009	1.6541	1.5740	1.6819	1.5467	1.7104	1.5190	1.7399	1.4909	1.7701
77	1.6036	1.6561	1.5771	1.6835	1.5502	1.7117	1.5228	1.7407	1.4950	1.7704
78	1.6063	1.6581	1.5801	1.6851	1.5535	1.7129	1.5265	1.7415	1.4991	1.7708
79	1.6089	1.6601	1.5830	1.6867	1.5568	1.7141	1.5302	1.7423	1.5031	1.7712
80	1.6114	1.6620	1.5859	1.6882	1.5600	1.7153	1.5337	1.7430	1.5070	1.7716
81	1.6139	1.6639	1.5888	1.6898	1.5632	1.7164	1.5372	1.7438	1.5109	1.7720
82	1.6164	1.6657	1.5915	1.6913	1.5663	1.7176	1.5406	1.7446	1.5146	1.7724
83	1.6188	1.6675	1.5942	1.6928	1.5693	1.7187	1.5440	1.7454	1.5183	1.7728
84	1.6212	1.6693	1.5969	1.6942	1.5723	1.7199	1.5472	1.7462	1.5219	1.7732
85	1.6235	1.6711	1.5995	1.6957	1.5752	1.7210	1.5505	1.7470	1.5254	1.7736
86	1.6258	1.6728	1.6021	1.6971	1.5780	1.7221	1.5536	1.7478	1.5289	1.7740
87	1.6280	1.6745	1.6046	1.6985	1.5808	1.7232	1.5567	1.7485	1.5322	1.7745
88	1.6302	1.6762	1.6071	1.6999	1.5836	1.7243	1.5597	1.7493	1.5356	1.7749
89	1.6324	1.6778	1.6095	1.7013	1.5863	1.7254	1.5627	1.7501	1.5388	1.7754
90	1.6345	1.6794	1.6119	1.7026	1.5889	1.7264	1.5656	1.7508	1.5420	1.7758
91	1.6366	1.6810	1.6143	1.7040	1.5915	1.7275	1.5685	1.7516	1.5452	1.7763
92	1.6387	1.6826	1.6166	1.7053	1.5941	1.7285	1.5713	1.7523	1.5482	1.7767
93	1.6407	1.6841	1.6188	1.7066	1.5966	1.7295	1.5741	1.7531	1.5513	1.7772
94	1.6427	1.6857	1.6211	1.7078	1.5991	1.7306	1.5768	1.7538	1.5542	1.7776
95	1.6447	1.6872	1.6233	1.7091	1.6015	1.7316	1.5795	1.7546	1.5572	1.7781

Berdasarkan tabel 4.32, hasil pengujian diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 0.997. Nilai dU diambil dari tabel 4.9 yang merupakan tabel *Durbin Watson* dengan  $n = 94$  dan  $k = 4$

Diperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 4.10**  
**Analisis Durbin Watson**

Keterangan	Hasil Angka	sesuai/tidak sesuai
$d < dL$	$0,997 < 1,5768$	sesuai
$d > du$	$0,997 < 1,7538$	tidak sesuai
$dL \leq d \leq du$	$1,5768 > 0,997 < 1,7538$	tidak sesuai
$4-d < dl$	$3,003 > 1,5768$	tidak sesuai
$4-d > du$	$3,003 > 1,7538$	sesuai
$dl < 4-d < du$	$1,5768 < 3,003 > 1,7538$	tidak sesuai

Berdasarkan tabel diatas,  $4-d > du$  dengan jumlah  $3.003 > 1.7538$  sesuai sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi negatif

#### 4.3.4 Uji Heterokedasitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *White*, dengan melihat nilai chi-square hitung hasil regresi apabila lebih kecil dari chi-square tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat seperti berikut:

**Tabel 4.11**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477 <sup>a</sup>	,227	,183	3,12146

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, SA, GROWTH, RISK

b. Dependent Variable: res2

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,227 kemudian cari nilai chi-kuadrat dengan cara :  $n \times R^2 = 97 \times 0,227 = 21.338$ . Kemudian cari nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan  $k-1 = 5-1 = 4$  didapat nilai 117.63 Setelah kita mendapatkan kedua nilai chi-kuadrat tersebut, lalu dibandingkan dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika nilai  $c^2$  hitung (21.338) <  $c^2$  tabel (117.63), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Analisis ini diolah menggunakan program SPSS 20. Hasil analisis regresi linear dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Regresi Linier Berganda - Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,193	,429		5,115	,000
SA	-1,593	,610	-,248	-2,612	,011
GROWTH	-,651	,147	-,432	-4,435	,000
RISK	-,685	,589	-,115	-1,162	,248
CR	-,021	,021	-,092	-,986	,327
ROE	,006	,007	,084	,825	,412

a. Dependent Variable: DER

Dari tabel 4.35 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$DER = 2.193 + (-1.593)S + (-0.685)R + (-0.651)G + (0.006)ROE + (-0.021)C + e$$

Dimana:

DER = variabel dependen Struktur Modal

SA = variabel independen Struktur Aktiva

ROE = variabel independen *Profitabilitas*

GROWTH = variable independen Pertumbuhan

RISK = variable independen Risiko

CR = variable independen Likuiditas

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi variable SA terhadap DER sebesar -1.593. nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan SA sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) DER sebesar -1.593
- b. Nilai koefisien regresi variable ROE terhadap DER sebesar -0.006. nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan ROE sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) DER sebesar -0.006
- c. Nilai koefisien regresi variable GROWTH terhadap DER sebesar -0.651. nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan ROA sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) DER sebesar -0.651
- d. Nilai koefisien regresi variable RISK terhadap DER sebesar -0.685. nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan RISK sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) DER sebesar -0.685
- e. Nilai koefisien regresi variable CR terhadap DER sebesar -0.021. nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan CR sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) DER sebesar -0.021

#### 4.4.1 Kadar Determinasi

Pengujian Goodness of fit dari model regresi yang diperoleh dari nilai Rsquare adalah sebagai berikut

**Tabel 4.13**

**Kadar Determinasi - Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 <sup>a</sup>	,241	,198	1,31906

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, SA, GROWTH, RISK

Nilai R Square untuk variable SA, ROA, GROWTH, RISK, dan CR diperoleh sebesar 0.241 hal ini berarti bahwa 24.1% dari DER dapat dijelaskan oleh variable independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 75.9% dijelaskan oleh variable lain

Koefisien determinasi atau *adjusted R* diterima dan digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi berganda yaitu memberikan presentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen

#### 4.5 Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan uji parsial (Uji-t). Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji model akan diuji menggunakan uji simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

##### 4.5.1 Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel struktur aktiva, *profitabilitas*, *growth opportunity*, *business risk* dan likuiditas terhadap struktur modal secara parsial. Keputusan uji parsial hipotesis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

T hitung > T tabel  $\longrightarrow$  sig < 0.05  $\longrightarrow$  H diterima  
 F hitung < f tabel  $\longrightarrow$  sig > 0.05  $\longrightarrow$  H ditolak

**Tabel 4.14**  
**Uji T - Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,193	,429		5,115	,000
SA	-1,593	,610	-,248	-2,612	,011
GROWTH	-,651	,147	-,432	-4,435	,000
RISK	-,685	,589	-,115	-1,162	,248
CR	-,021	,021	-,092	-,986	,327
ROE	,006	,007	,084	,825	,412

a. Dependent Variable: DER

#### 4.5.1.1 Struktur Aktiva

H1: Terdapat pengaruh antara struktur aktiva dengan struktur modal (DER)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien variabel struktur aktiva sebesar 0.011 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti H1 diterima

#### 4.5.1.2 Profitabilitas

H2: Terdapat pengaruh antara *profitabilitas* dengan struktur modal (DER)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien variabel *profitabilitas* sebesar 0.412 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti H2 ditolak

#### 4.5.1.3 Growth opportunity

H3: Terdapat pengaruh antara *Growth opportunity* dengan struktur modal (DER)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien variabel *Growth opportunity* sebesar 0.00 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Growth opportunity* berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti H3 diterima

#### 4.5.1.4 *Business risk*

H4: Terdapat pengaruh antara *Business risk* dengan struktur modal (DER)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien variabel *Business risk* sebesar 0.248 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Business risk* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti H4 ditolak

#### 4.5.1.5 Likuiditas

H5: Terdapat pengaruh antara Likuiditas dengan struktur modal (DER)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien variabel Likuiditas sebesar 0.327 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti H5 ditolak

#### 4.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Hasil tabel f dalam penelitian sebagai berikut

**Tabel 4.15**  
**Uji F - ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	48,677	5	9,735	5,595	,000 <sup>b</sup>
Residual	153,113	88	1,740		
Total	201,790	93			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), ROE, CR, SA, GROWTH, RISK

Syarat kelayakan model :

F hitung > f tabel  $\longrightarrow$  sig < 0.05 kesimpulan model layak

F hitung < f tabel  $\longrightarrow$  sig > 0.05 kesimpulan model tidak layak

F tabel  $\longrightarrow$  n = n-k-1



Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.005 dengan nilai F hitung sebesar 3.623 Dari uji ANOVA atau tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan yang menunjukan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Dengan demikian berarti bahwa model regresi layak digunakan

## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1 Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal**

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Struktur Aset berpengaruh dan signifikan terhadap Struktur Modal (Debt to Equity Ratio). Hal ini mencerminkan semakin besar nilai aset tetap perusahaan menandakan semakin besar akses dan peluang untuk mengembangkan skala perusahaannya, yang sudah tentu membutuhkan permodalan yang kuat dimana sebagian besar berasal dari hutang.

Struktur aset dalam penelitian ini menunjukkan komposisi relatif aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum struktur aset perusahaan-perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 mengalami peningkatan disetiap tahunnya, sehingga meningkatnya struktur aset searah dengan meningkatnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva. Hal inilah yang menyebabkan struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Debt to Equity Ratio. Hasil penelitian ini sesuai dengan Tifani, J. (2018.) dan Munafi'ah, I., Suprijanto, A., & Hartono, H. (2017). menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal (DER). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan kewajiban dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dapat diartikan disini perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang struktur asetnya fleksibel, cenderung menggunakan utang yang fleksibel dimana adanya kecenderungan menggunakan utang yang lebih besar dari pada perusahaan yang

struktur asetnya tidak fleksibel. Karena semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasi yang dihasilkan oleh perusahaan

#### **4.6.2 Pengaruh *profitabilitas* terhadap struktur modal**

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Return on Equity tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal (Debt to Equity Ratio). Pengaruh ROE terhadap DER mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya *profitabilitas* perusahaan akan lebih memilih pendanaan dari modal sendiri dalam bentuk laba ditahan dari pada sumber pendanaan eksternal berupa hutang, sehingga dengan kenaikan ROE akan menurunkan DER. Dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal yang akan digunakan para manajer di perusahaan sektor transportasi mempertimbangkan ROE. Hal ini disebabkan karena rata-rata ROA pada perusahaan transportasi yang dihasilkan rendah, sehingga tidak menjadi dasar pertimbangan pihak manajemen terhadap penggunaan modal yang berasal dari pihak eksternal. Tentu saja pihak investor pun akan menilai tinggi rendahnya tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan sebelum menginvestasikan dananya untuk perusahaan tersebut. Brigham & Houston (2006:155) mengatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi cenderung menggunakan proporsi hutang yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang rendah, karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal seperti laba ditahan. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah dan sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen menurunkan penggunaan hutang ketika *profitabilitas* (ROE) yang dihasilkan tinggi, karena manajemen memilih pembiayaan dari dalam untuk menambah kebutuhan modalnya. Penggunaan hutang hanya akan dilakukan jika pembiayaan dari dalam tidak mencukupi. Hasil penelitian Watiningsih, F. (2018) *profitabilitas* berefek negatif serta signifikan terhadap struktur modal. Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh profit, maka dengan demikian semakin

tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat membiayai investasi yang dilakukannya dengan dana internal yang dimiliki seperti laba ditahan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani, H. S. (2017) menunjukkan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

#### **4.6.3 Pengaruh *growth opportunity* terhadap struktur modal**

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal (Debt to Equity Ratio). Hal ini mencerminkan bahwa jika pertumbuhan perusahaan meningkat, maka Debt to Equity Ratio akan meningkat. Hal ini konsisten dengan teori pecking order yang dikemukakan oleh Barclay, Smith, dan Watts (1998) yaitu perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam berbagai proyek yang dibiayai internal maka perusahaan akan menggunakan aset nya untuk melakukan pinjaman. Meningkatnya asset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan sehingga proporsi hutang akan semakin besar dibandingkan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kemungkinan akan kekurangan pendapatan untuk mendanai pertumbuhan tinggi tersebut secara internal. Sedangkan untuk menerbitkan saham baru memerlukan biaya yang tinggi, maka perusahaan akan lebih memilih hutang sebagai sumber pembiayaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memberikan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi-investasi yang menguntungkan untuk meningkatkan ukurannya. Oleh karenanya, pertumbuhan suatu perusahaan akan mendorong pada perluasan operasional perusahaan yang sudah tentu membutuhkan dukungan permodalan yang semakin besar pula. Apabila potensi modal internal tidak mencukupi dalam kondisi ini, maka dukungan modal eksternal yang menjadi pilihannya, dalam hal ini menggunakan hutang. Pertumbuhan yang pesat maka kebutuhan modal relatif lebih besar terutama investasi, sehingga tidak mampu dipenuhi dari laba ditahan dan oleh karena itu perusahaan harus mengandalkan pada modal eksternal

(Atmaja,2008:274). Hasil penelitian ini tidak didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani, H. S. (2017) menunjukkan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Watiningsih, F. (2018) yang menyatakan Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap struktur modal

#### **4.6.4 Pengaruh *bussines risk* terhadap struktur modal**

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa *bussines risk* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal (Debt to Equity Ratio). *Business risk* adalah resiko terhadap operasi perusahaan apabila perusahaan tidak menggunakan hutang serta ketidakpastian dalam memproyeksi tingkat pengembalian aset / Rate of return on assets pada perusahaan di masa mendatang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Business risk* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena rata-rata bussinss Risk pada perusahaan transportasi yang dihasilkan rendah, sehingga tidak menjadi dasar pertimbangan pihak manajemen terhadap penggunaan modal yang berasal dari pihak eksternal. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Munafi'ah, I., Suprijanto, A., & Hartono, H. (2017) menyatakan Risiko Bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat leverage operasi perusahaan, dengan risiko usaha yang besar, maka kurang menarik minat kreditur untuk memberikan pinjaman karena kreditur cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki risiko usaha kecil. Dalam penelitian Ria, Y., & Lestari, P. V. (2015) menyatakan Risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Apabila variabilitas pendapatan tinggi, maka risiko bisnis perusahaan akan tinggi sehingga laba yang dihasilkan cenderung berfluktuasi yang berarti pendapatan tidak stabil, dengan adanya risiko bisnis yang tinggi perusahaan cenderung tidak mengurangi utang, tetapi tetap menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penelitian ini mendukung trade-off theory, dimana perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi yang

sekaligus akan memiliki risiko bisnis yang tinggi akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

Pecking order theory mengatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal sehingga perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi akan mengurangi modal eksternal. Hal ini bisa diartikan sebagai hubungan yang negative antara *profitabilitas* dengan leverage perusahaan. Akan tetapi perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi akan lebih mudah melakukan pendanaan eksternal, sehingga hubungan antara *profitabilitas* dan leverage bisa menjadi positif. Meskipun hal ini mungkin, akan tetapi Pecking order theory lebih beralasan karena Pecking order theory melihat hubungan antara leverage dan *profitabilitas* dari sisi manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Ukuran dari *profitabilitas* dalam penelitian ini adalah rasio antara Earning Before Tax terhadap Total Equity perusahaan. Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total modal yang dimiliki perusahaan

Berbeda dengan hasil penelitian Indrajaya, G., & Setiadi, R. (2011) yang menyatakan risiko bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal *Business risk*. Semakin tinggi risiko bisnis, maka probabilitas terjadinya financial distress juga semakin tinggi (apalagi ketika perusahaan menggunakan banyak utang) (Krishnan dan Moyers, 1996). Ini dikarenakan earning yang tidak menentu akan menyebabkan arus kas masuk yang tidak menentu pula. Dan jika ternyata perusahaan rugi atau arus kas yang masuk tidak mencukupi untuk membayar beban bunga, maka perusahaan dapat bangkrut. Dan menurut teori trade-off, semakin tinggi kemungkinan financial distress, akan semakin tinggi pula kemungkinan financial distress costs yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan tingkat penggunaan utang yang optimum semakin rendah, sehingga perusahaan seharusnya menggunakan lebih sedikit utang merupakan volatilitas laba yang dihadapi oleh perusahaan.

#### **4.6.5 Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal**

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal (Debt to Equity Ratio). Hal ini berarti setiap kenaikan variabel current ratio maka nilai DER akan menurun, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal yang digunakan para manajer di perusahaan sektor transportasi di BEI mempertimbangan current ratio. Pengaruh negatif ini konsisten dengan teori pecking order dikemukakan oleh (Barclay, Smith, dan Watts, 1998), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung menggunakan hutang yang relatif sedikit karena kemampuan aset lancar perusahaan dalam menutupi kebutuhan pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan menggunakan pembiayaan internal terlebih dahulu dibandingkan menggunakan utang. Pada perusahaan sektor transportasi kebutuhan akan kas sangat besar untuk membayar utang jangka pendeknya. Selain itu juga disebabkan karena rata-rata DER pada perusahaan transportasi yang dihasilkan rendah, sehingga tidak menjadi dasar pertimbangan pihak manajemen terhadap penggunaan modal yang berasal dari pihak eksternal. Hasil penelitian Munafi'ah, I., Suprijanto, A., & Hartono, H. (2017) menyatakan Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Lestari, A. D. (2010) yang menyatakan likuiditas mempunyai pengaruh secara negatif terhadap struktur Modal. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan segera harus dipenuhi. Meskipun perusahaan tersebut memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tetapi ketika aset tersebut tidak bisa dikonversikan segera menjadi uang tunai, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan "likuid" artinya perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang

lebih besar daripada hutang lancar. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat ditagih atau kewajibannya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki aktiva yang lebih likuid dan memiliki jumlah hutang yang lebih sedikit sehingga akan menurunkan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aktiva lancar yang lebih besar berarti perusahaan dapat menghasilkan arus kas untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan sehingga jumlah hutang akan berkurang. Hal ini sesuai dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana yang besar untuk pendanaan internalnya dimana penggunaan alternative pendanaan mulai dari sekuritas yang paling tidak beresiko yaitu laba ditahan, hutang kemudian penerbitan saham baru. Hubungan likuiditas dalam penelitian ini berpengaruh negatif namun tidak signifikan, hal ini secara teoritis rasio likuiditas aset adalah menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Tetapi perusahaan seharusnya tidak hanya memperhatikan dari sisi aktiva lancar saja dalam menentukan besarnya utang tetapi perusahaan juga harus melihat dari sisi aktiva tetap perusahaan, karena perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar maka aktiva tersebut bisa dijadikan sebagai jaminan utang utangnya. Hal tersebut yang menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal